

PESANTREN SEBAGAI PILAR PEMBENTUKAN AKHLAK REMAJA: STUDI KASUS DAN TANTANGAN

Jalalussayuthy¹, Hary Murcahyanto²
STIT Islamiyah Lombok Barat¹, Universitas Hamzanwadi²
Jalalshayuty1240@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyoroti peran penting pesantren dalam membina akhlak remaja. Melalui metode kualitatif dan studi kasus, penelitian ini mengeksplorasi berbagai program dan strategi pembinaan akhlak yang diterapkan di pesantren ini. Program-program ini meliputi pengajaran kitab kuning dan hadis, keteladanan, dan pembiasaan melalui kegiatan agama dan ekstrakurikuler. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren ini berhasil mencetak generasi yang taat beragama, berakhlak mulia, dan kompetitif. Namun, masih ada kendala seperti kurangnya jumlah pembina dan kekhawatiran akan perubahan kurikulum. Meskipun demikian, upaya pembinaan akhlak ini dianggap berhasil oleh masyarakat setempat, yang mengakui peran strategis pesantren dalam membentuk karakter remaja sesuai dengan ajaran Islam.

Kata kunci: Pesantren, Pembinaan Akhlak, Transformasi Pendidikan

ABSTRACT

This research aims to highlight the significant role of Islamic boarding schools (pesantren) in fostering the moral character of teenagers. Using qualitative methods and a case study approach, this research explores various moral development programs and strategies implemented in these pesantren. These programs include the teaching of classical Islamic texts and traditions, exemplary behavior modeling, and habituation through religious and extracurricular activities. The findings indicate that these pesantren have succeeded in producing a generation characterized by religious devotion, noble morals, and competitiveness. However, challenges such as a shortage of mentors and concerns about curriculum changes persist. Nonetheless, the moral development efforts are regarded as successful by the local community, recognizing the strategic role of pesantren in shaping the character of teenagers in accordance with Islamic teachings.

Keywords: Pesantren, Moral Development, Educational Transformation

PENDAHULUAN

Awalnya, pesantren adalah sebuah institusi pendidikan agama yang khas di Indonesia, berperan sebagai pusat pembelajaran dan penyebaran agama Islam. Namun, seiring dengan evolusi zaman, terjadi perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat (Jamal, 2015; Khoiriyah *et al.*, 2020). Perubahan ini berdampak langsung pada eksistensi lembaga pendidikan, termasuk pesantren. Pesantren diharapkan dapat mengikuti perkembangan yang terjadi (Nafi'a *et al.*, 2022; Saini & Latipah, 2022). Terdapat dua kepentingan terkait dengan transformasi pesantren: kepentingan komunitas pesantren, terutama kyai dan santri, serta pemerintah sebagai pengelola kebijakan

nasional (Abidin et al., 2020; Adi Sudrajat, 2018; Athoillah & Wulan, 2019). Pemerintah menginginkan agar komunitas pesantren, khususnya santri, tidak hanya memiliki pemahaman agama Islam, tetapi juga memahami berbagai isu di luar bidang agama melalui pengetahuan umum, sebagaimana yang diajarkan di sekolah umum (Bisri, 2019; Muzakky *et al.*, 2023; Zahroh, 2021). Di sisi lain, komunitas pesantren juga tertarik untuk memperoleh pengetahuan umum sebagai persiapan hidup di masyarakat, selain pengetahuan agama Islam. Upaya untuk menggabungkan sistem pendidikan sekolah ke dalam lingkungan pesantren disebut sebagai reformasi, yang menghasilkan embrio madrasah (Salam, 2021; Shulhan, 2021; Zubedi *et al.*, 2022). Secara resmi, integrasi pengetahuan umum ke dalam pesantren dan sekolah/madrasah terwujud melalui Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga Menteri Nomor 3 tahun 1975 (Menag, Mendikbud, dan Mendagri), yang mengakui madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional (Mulyani, 2017).

Pesantren merupakan bagian integral dari masyarakat, dimana kiai pendiri pesantren hidup dalam interaksi yang erat dengan masyarakat sekitar, dan masyarakat merasa memiliki pesantren tersebut. Pendidikan, sebagai kegiatan kolektif, memerlukan kerjasama dari berbagai pihak, termasuk pemimpin sekolah, guru, staf administrasi, murid, orang tua, komite sekolah, dan tentu saja pemerintah (Muhammad *et al.*, 2022; Murcahyanto *et al.*, 2018). Jika semua komponen berfungsi sesuai tugas dan peran masing-masing, maka proses pendidikan akan berjalan lancar dengan hasil yang memuaskan.

Masa remaja, yang merupakan tahap perkembangan progresif dalam kehidupan manusia, mencakup masa pubertas. Proses perkembangan ini seringkali menimbulkan berbagai tantangan baik bagi remaja itu sendiri maupun bagi mereka yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Nurihsan & Agustin, 2016). Semakin pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era global saat ini, pengaruhnya sangat terasa dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam bidang pendidikan, sosial, dan budaya (Al Yakin *et al.*, 2018; Diana, 2016).

Fenomena saat ini menunjukkan banyaknya perilaku remaja yang melanggar norma-norma ajaran agama Islam, seperti minum-minuman keras, pertengkaran, pelecehan seksual, dan bahkan tindakan kekerasan (Mulawarman & Nurfitri, 2017; Tegal, 2017). Hal ini membuat orang tua merasa bingung dalam mendidik anak-anak mereka. Untuk mencegah agar anak-anak tidak terjerumus ke dalam perilaku yang merugikan, mereka menginginkan pendidikan yang berbasis Islam (Dewi Ixfina *et al.*, 2022; Hasyim, 2015). Untuk mewujudkan harapan dan cita-cita orang tua serta remaja agar memiliki kepribadian yang baik dan bermoral tinggi, dibutuhkan pembinaan khusus yang mampu membangkitkan semangat remaja dalam berbagai aspek. Tanpa pembinaan tersebut, sulit bagi bangsa ini untuk mencapai cita-cita, terutama dalam membentuk manusia yang taat pada Tuhan dan memiliki karakter yang mulia (Arifin & Tjahjono, 2019; Febrianti & Dewi, 2021; Setiawan, 2013).

Berdasarkan masalah yang diuraikan di atas, tidaklah cukup jika hanya ditangani oleh orang tua semata. Orang tua, masyarakat, dan lembaga pendidikan baik formal

maupun non formal harus bekerja sama dan bertanggung jawab atas pembinaan remaja. Lembaga pendidikan merupakan salah satu wadah dalam masyarakat yang dapat menjadi pintu gerbang dalam menghadapi tuntutan perkembangan masyarakat, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang terus berubah (Dewi Ixfina *et al.*, 2022). Salah satu lembaga pendidikan yang dianggap mampu mengantisipasi agar remaja tidak terjerumus ke dalam perilaku negatif dan mengarahkan mereka sesuai dengan ajaran agama Islam adalah pesantren (Kuntoro, 2019; Mulyani, 2017; Sulhan, 2018). Pesantren bukan hanya tempat untuk mempelajari ilmu-ilmu umum, tetapi juga tempat di mana pendidikan agama, akhlak, dan tingkah laku diajarkan dengan mendalam, hal ini yang kurang ditemui di sekolah-sekolah biasa (Mirdad, 2020; Yani, 2021).

Pendidikan dalam perspektif Islam memiliki fungsi normatif yang membantu proses perkembangan peserta didik dan satuan sosial ke tingkat yang lebih baik sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Proses pengembangan ini mencakup berbagai dimensi seperti pengetahuan, kreativitas, potensi, akhlak, kepribadian, sumber daya produktif, peradaban yang berkualitas, serta nilai-nilai ilahi dan insani (Adi Sudrajat, 2018; Nurriqi, 2021; Ramdhani *et al.*, 2020; Umam, 2020). Untuk mewujudkan nilai-nilai ilahi dan insani, diperlukan pendidikan Islam yang didasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan Islam. Menurut beberapa ahli, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian yang utama sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini mencakup latihan perasaan sehingga nilai-nilai spiritual dan etika Islam tercermin dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan terhadap pengetahuan (Mansur, 2016; Muthoharoh, 2020; Nuryaumin, 2021).

Seiring perjalanan panjangnya, pondok pesantren telah membentuk tradisi Islami yang mampu mengikat para santri dalam komunitas yang penuh iman, di mana konsep tunggal guru atau komunitas satu perguruan menjadi kunci. Tradisi ini, yang menekankan nilai keikhlasan, kemandirian, dan ukhuwah, memungkinkan proses pembentukan diri dan pembangunan masyarakat di sekitar pondok pesantren. Dalam suasana yang penuh kasih, belas, saling mengasah, dan saling mengasuh (Jenuri, 2016; Mansur, 2016; Omar *et al.*, 2022). Sejak zaman penjajahan, pondok pesantren dan madrasah diniyah telah menjadi lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat. Kedua institusi ini telah lama diakui oleh masyarakat. Madrasah adalah tempat belajar ilmu keislaman, di mana muridnya memperoleh pendidikan lanjutan setelah belajar di masjid-masjid kecil. Meskipun awalnya madrasah lebih dikenal sebagai tempat belajar Al-Quran, namun pada abad ke-10 dan ke-11, ilmu-ilmu lain seperti fiqh, filsafat, sastra, dan ilmu keislaman lainnya diajarkan di madrasah (Adiyono & Rohimah, 2021; Japaruddin *et al.*, 2020; Wibawa, 2021; Yatri *et al.*, 2022).

Meskipun pendidikan agama telah menjadi upaya membangun fondasi mental dan spiritual yang kuat, namun belum sepenuhnya mampu mengatasi fenomena sosial yang muncul di dunia pendidikan, terutama yang melibatkan remaja. Fenomena-fenomena seperti merokok, minum-minuman keras, kurangnya hormat pada guru, pertengkaran, dan bolos sekolah merupakan indikasi kecil dari kurangnya pembentukan moral yang baik. Pondok Pesantren NWDI Pancor di Kecamatan Selong, Kabupaten Lombok Timur,

memiliki tanggung jawab membina akhlak remaja agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Remaja usia sekolah membutuhkan perhatian khusus terkait perilaku religiusitas mereka, mengingat kehidupan di luar rumah yang penuh dengan beragam aktivitas baik positif maupun negatif, yang perlu direfleksikan kembali kepada ajaran agama. Pondok Pesantren Attahkimissorih NWDI Pancor menjadi solusi bagi orang tua yang ingin mendalami agama lebih dalam bagi anak-anak mereka.

Hubungan antara warga pesantren dan masyarakat meliputi berbagai aspek kehidupan, terutama yang berkaitan dengan pendidikan. Para kyai dan ustaz berperan sebagai pemberi informasi, baik dari segi agama maupun ilmu pengetahuan umum, sedangkan remaja sekolah berperan sebagai penerima informasi. Pondok Pesantren Attahkimissorih ini aktif dalam kegiatan dakwah, yang merujuk pada Al-Quran dan metode dakwah Rasulullah SAW yang penuh kebenaran, keihlasan, dan akhlak mulia. Selain kegiatan dakwah, santri juga diajarkan kesenian seperti marawis dan teater Islam, diharapkan mereka dapat mempelajari nilai-nilai baik dan buruk melalui karya seni tersebut. Namun, sebagian santri di sekitar Pondok Pesantren NWDI Pancor kurang berminat dengan kegiatan keagamaan, bahkan melakukan hal-hal negatif seperti membolos sekolah, merokok, dan tidak mengikuti pengajian rutin. Hal ini mencerminkan terjadinya penurunan nilai-nilai rohani dan moral.

Penelitian sejenis telah dilakukan oleh Jamal, (2015) tentang Transformasi Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Santri. Hasilnya adalah bahwa Terdapat permasalahan dalam menentukan keberhasilan pembinaan kepribadian santri, yang dipengaruhi oleh perubahan pola sikap dari salafiyah menjadi modern akibat pendidikan formal, meskipun dampaknya tidak selalu positif, seperti terlihat dari perbedaan kepribadian antara santri salaf dan modern. Penelitian berikutnya oleh Sun'iyah, (2022) tentang pengarusutamaan Internalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Dalam Pembentukan Mature Personality Perempuan. Hasil penelitiannya bahwa Pendidikan formal di Indonesia belum mampu menghasilkan generasi yang matang dalam menghadapi perkembangan masalah, sementara pesantren, sebagai lembaga tertua di Indonesia, dapat memberikan kontribusi dengan menerapkan nilai-nilai kepesantrenan pada lulusannya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada fokusnya yang mengkaji peran pesantren dalam membina akhlak remaja, dengan menggunakan metode kualitatif dan studi kasus untuk mengeksplorasi program-program pembinaan akhlak yang diterapkan di pesantren, serta menyoroti keberhasilan dan kendala dalam proses pembinaan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren NWDI Pancor, mengingat peran strategis lembaga pendidikan Islam dalam membina akhlak dan moral bangsa. Pendidikan akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam, dan mencapai akhlak yang sempurna merupakan tujuan utama dari pendidikan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus ilmiah dan objektif, yang ditunjukkan melalui penyajian yang sesuai dengan hakikat

objek. Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren NWDI Lombok Timur. Subjek penelitian mencakup pembina pondok pesantren, dewan guru, tokoh masyarakat, wali santri, serta santri dan santriwati. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi partisipatif, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan melalui keterlibatan peneliti dalam kegiatan sehari-hari kelompok kesenian burdah. Wawancara terstruktur melibatkan panitia pembangunan masjid dan kelompok kesenian burdah dengan pertanyaan yang telah disiapkan. Dokumentasi menggunakan sejarah pribadi, foto, dan karya tulis akademik dan seni untuk mendukung hasil penelitian. Teknik keabsahan data mencakup perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan triangulasi. Diskusi dengan teman sejawat membantu mendapatkan pertanyaan dan saran untuk menjawab data yang belum lengkap. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang sesuai dengan konsep dasar penelitian untuk memastikan keakuratan dan objektivitas.

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Visi dan misi Pondok Pesantren NWDI Pancor mencakup berbagai aspek, mulai dari kegiatan keagamaan hingga pengembangan bakat dan minat siswa. Mereka bertujuan untuk menciptakan generasi yang bertaqwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, mandiri, dan berahlakul karimah, sehingga dapat melahirkan lulusan yang memiliki jiwa santri dan kompetitif. Pondok tersebut mendorong siswa untuk berdoa, berpidato, dan melantunkan nasid perjuangan sebelum pembelajaran dimulai, serta membiasakan membaca Alquran setiap pagi Jum'at sebelum berdoa. Selain itu, pondok tersebut juga menyelenggarakan pengajian dan perayaan hari besar agama dan nasional, serta meningkatkan pengetahuan agama melalui pengasramaan dan pembinaan santri. Di samping itu, mereka juga berusaha mengembangkan minat bakat siswa dalam bahasa Inggris dan Arab, serta meningkatkan keterampilan hidup di berbagai bidang. Dengan demikian, tujuan utama Pondok Pesantren NWDI Pancor adalah menciptakan generasi muda yang unggul dan berdaya saing sesuai dengan visi dan misinya.

Pengembangan santri di Pondok Pesantren NWDI Pancor diwujudkan melalui berbagai strategi yang inovatif. Meskipun berada di wilayah Lombok Timur, pemimpin pondok, berhasil menarik minat calon santri dengan menggunakan jaringan jamaah taklim di seluruh pulau Lombok. Melalui dakwah dan partisipasi santri dalam kegiatan masyarakat, seperti pentas dakwah, mereka mempromosikan pendidikan di madrasah Pancor. Selain itu, menjalin hubungan dengan tokoh agama dan masyarakat setempat juga menjadi strategi yang dilakukan. Hasilnya, terlihat dari peningkatan jumlah santri yang masuk ke lembaga-lembaga yang terafiliasi dengan pondok. Dengan peningkatan jumlah santri, tugas Ustadz juga bertambah, terutama dalam menyediakan fasilitas kelas yang memadai untuk menampung mereka.

Tabel 1. Data Jumlah Perkembangan Santri Ponpes Tahun 2021

No.	Kegiatan Ponpes	Jumlah Santri		Total
		L	P	
1.	Tahfizul Qur'an	273	225	498
2.	Diniyah	358	379	737
3.	TPA	226	456	682
4.	Majlis Ta'lim	472	547	1019
5.	Muhadatsah	430	539	969
6.	Latihan Pidato	130	139	269
7.	Latihan Bela Diri	145	110	255
Jumlah		2034	2395	4429

Sumber: Data ponpes

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa peningkatan santri dan santriwati Ponpes NWDI Pancor dalam empat tahun terakhir menunjukkan bahwa ponpes tersebut mendapat kepercayaan yang sangat besar dari masyarakat untuk mendidik putra-putri mereka, sebagai Ponpes hal ini merupakan suatu pencapaian yang besar terhadap perkembangannya. Tenaga pengajar di Pondok Pesantren NWDI Pancor tidak hanya terdiri dari kiai, tetapi juga membutuhkan tenaga pengajar yang memiliki kualifikasi pendidikan minimal S1 dan keahlian khusus dalam mengajar. Selain itu, sarana dan prasarana yang memadai menjadi pendukung utama dalam proses belajar-mengajar, baik berupa infrastruktur fisik maupun perangkat lunak seperti kurikulum dan metode pembelajaran. Berbagai program yang diajarkan di pondok pesantren ini meliputi tahfizul Qur'an, Diniyah Islamiyah, Taman Pendidikan Al-Qur'an, Majlis Taklim, Muhadatsah Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, Latihan Pidato Tiga Bahasa, dan Latihan Beladiri, yang dijalankan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Selain itu, ada juga pembelajaran formal yang mengikuti kurikulum nasional sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional. Meskipun ada kekhawatiran akan perubahan kurikulum yang mungkin menggeser nilai-nilai tradisional pesantren, komunitas pesantren berupaya menawarkan pola ideal pesantren dalam sistem pendidikan nasional. Dalam pembinaan ahlak santri yang dilakukan oleh Pondok Pesantren NWDI Pancor mendapat respon positif dari masyarakat. Hasil dari pembinaan ahlak santri dapat dirasakan dari beberapa kegiatan agama yang dilaksanakan di masyarakat tidak jarang santri pondok di minta untuk safari Jum'at oleh masyarakat untuk mengisi khotbah Jum'at tersebut. Dalam kehidupan bermasyarakat santri jarang ditemukan perilaku menyimpang atau pelanggaran terhadap norma-norma:

Ahlak santri sangat baik, mungkin karena cara didikannya yang cukup keras. (DWNS 1)

Ponpes NWDI Pancor merupakan lembaga pendidikan tempat mencetak pemuda-pemudi Islam menjadi manusia muslim seutuhnya yang mendapatkan keridhoan Allah dengan membentuk sikap mental mereka, agar mereka mampu membebaskan dirinyadari berbagai belenggu yang melingkupinya, seperti kebodohan, kemiskinan, kepicikan, ketergantungan dan segala macam penyakit lainnya, baik individual maupun sosial hal ini sesuai yang dikatakan wali santri :

Pandangan saya sebagai orang tua ialah, pembinaan ahlak santri di Pondok Pesantren sangatlah sudah baik sebab mengajarkan para santri ahlak-ahlak yang Islamiah dan pengetahuan yang luar biasa, sehingga para santri belajar berahlak yang baik kepada sesama. Jadi menurut pandangan terhadap pembinaan ahlak santri sangatlah baik dan tepat. (DWNS 2).

Besarnya peranan Pondok Pesantren Attahkimissorih dalam pembinaan ahlak santri menjadi tumpuan dalam hal keagamaan masyarakat Desa Gunung Malang pada khususnya. Selain itu praktik pembinaan ahlak santri dan guru Pondok Pesantren NWDI Pancor di dalam dan luar lingkungan pondok pesantren berupa penyelenggaraan Zakat, mengadakan kebersihan, kerja sama dengan masyarakat dalam pengelolaan Kopsetren (Koperasi Pesantren) dan keikutan serta warga ponpes dalam masyarakat sekitar dalam berbagai kegiatan baik itu kegiatan keagamaan maupun kegiatan hari-hari besar Nasional.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, didapati bahwa Pondok Pesantren NWDI Pancor memiliki tujuan untuk membentuk kesadaran dan tanggung jawab santri dalam agama serta memupuk "akhlakul karimah". Ciri-ciri yang dimiliki oleh Pondok Pesantren NWDI Pancor mirip dengan pondok pesantren pada umumnya, di mana hubungan antara santri dan pengasuh atau kiai sangat akrab, komunikasi antara keduanya sangat intens, santri sangat patuh kepada kiai, gaya hidup sederhana tanpa kemewahan, kemandirian terlihat dari kebiasaan mencuci pakaian dan memasak sendiri, dan terdapat persaudaraan yang kuat antara santri. Ini merupakan pemandangan yang umum di banyak pondok pesantren. Pondok Pesantren NWDI Pancor menerapkan berbagai pola pembinaan akhlak seperti berikut:

Pola Pengajaran Kitab Kuning dan Hadist Arbain

Dalam pembinaan ahlak di Pondok Pesantren NWDI Pancor tentu berdasarkan beberapa kajian yang diajarkan dari kitab-kitab maupun hadist hal ini mempunyai misi untuk membentuk santri yang beriman, bertakwa, berkepribadian, percaya diri dan memiliki rasa sosial yang tinggi sehingga dapat bermasyarakat dengan baik. Sebagai mana dijelaskan bahwa:

Santri disini terutama yang mondok wajib mengikuti kegiatan pondok kita ajar dengan cara pertama mendompeleng mentalnya melalu kegiatan kultum di depan teman-temannya setiap selsai sholat pardu zdhor dan asyar, kedua menjelaskan hadist-hadist arbain dan kitab kuning mereka menulis lalumenghafalkannya, ketiga menceritakan kisah-kisah taoladan paraNabi, keempat tahfizul Qur'an dengan saling menyimak dengan teman-temanya serta pembiasaan dalam kedisiplinan (DWNS 3).

Di Pondok Pesantren NWDI Pancor, pembinaan akhlak dilakukan melalui beberapa metode, termasuk pengajaran kitab-kitab akhlak klasik, kajian hadis dan kitab kuning, serta cerita-cerita tentang kehidupan paraNabi dan Rasul sebagai contoh teladan. Selain itu, pembinaan juga melibatkan latihan dan pembiasaan, pemberian nasehat, penerapan kedisiplinan, pembelajaran melalui kemandirian, serta penggunaan pujian dan hukuman sebagai instrumen pendidikan.

Pola Keteladanan

Pembinaan ini dilaksanakan secara berkelanjutan dengan mencontohkan perilaku yang diharapkan kepada para peserta didik sehingga pembelajaran yang diberikan tidak hanya berupa teori tetapi juga diaplikasikan secara langsung oleh pendidik. Para pendidik diharapkan menjadi teladan dalam berperilaku, terutama dalam kehidupan sehari-hari, agar siswa dapat mengamati dan meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, para pendidik diwajibkan menjelaskan kepada siswa mengenai alasan di balik setiap tindakan yang benar. Misalnya, mengajarkan pentingnya sholat lima waktu tepat pada waktunya, yang merupakan contoh perilaku yang sangat dijunjung tinggi dan diajarkan secara konsisten oleh para kiai, karena sholat dianggap sebagai tiang agama Islam. Para kiai mendorong siswa untuk menjalankan sholat berjemaah setiap waktu.

Selain itu, di Pondok Pesantren NWDI Pancor, program yang diajarkan bertujuan untuk meningkatkan keteladanan terhadap materi yang telah dipelajari selama berada di madrasah. Para santri diamanahkan untuk menjadi tutor bagi rekan-rekan mereka yang lebih junior dalam mempelajari bahasa asing, khususnya Bahasa Inggris. Konsep ini disampaikan oleh pembina ponpes sebagai bagian dari upaya untuk memberikan contoh nyata dalam menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dan untuk mendorong solidaritas dan kerjasama di antara para santri.

Program pembelajaran Ponpes saat ini adalah 'tutor bertingkat' dicetuskan agar percepatan pemahaman dan penguasaan berbahasa meningkat derastis. Cara kerja tutor bertingkat dimulai dari siswa yang memiliki kecerdasan dan keuangan yang baik dididik dan dilatih pada satu atau beberapa bidang disiplin ilmu. Kemudian siswa tersebut ditugaskan untuk mengajarkan temannya kembali (DWNS 4).

Meskipun dikenal bahwa banyak sumber yang dapat dijadikan contoh dalam pembinaan akhlak siswa, seperti sastra, film, teman sebaya, dan perilaku orang lain, metode keteladanan dianggap sebagai yang terutama. Ketika siswa memiliki pendidik yang menjadi teladan baik dalam semua hal, mereka akan menyerap prinsip-prinsip kebaikan yang akan membentuk akhlak mulia dalam diri mereka. Jika pendidik ingin siswanya memperoleh kejujuran, amanah, menjauhkan diri dari tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama, serta kasih sayang, maka penting bagi pendidik untuk menunjukkan teladan yang baik kepada siswa. Dalam upaya pembinaan akhlak, tahapan pertama yang dilakukan oleh pendidik adalah memberikan pemahaman kepada siswa mengenai tata cara sholat yang benar, karena keberhasilan dalam membentuk akhlak mulia seringkali dimulai dari pelaksanaan sholat yang benar.

Pola Pembiasaan

Selanjutnya program-program pembinaan akhlak yang diterapkan dalam Pondok Pesantren NWDI Pancor menggunakan Program pembiasaan yaitu pengajian dan doa Bersama di halaman Pondok Pesantren NWDI Pancor sebelum memasuki kelas dengan demikian peserta didik akan teratur dalam melaksanakan jalannya proses pembinaan akhlak. Sesuai yang dituturkan oleh salah satu santriwati yang mengatakan :

Bentuk program yang diajarkan yaitu hiziban Ibulan sekali, berdo'a sebelum masuk kelas, dan membersihkan kelas sebelum berbaris. (DWNS 5).

Sedangkan program kegiatan lain yang diterapkan seperti pembelajaran Ekstra kulikuler yang diterapkan dalam pembinaan ahlak santri adalah sebagai berikut sesuai yang disampaikan oleh salah satu santri mengatakan :

Bentuk kegiatan yang dilakukan oleh Ponpes adalah seperti pramuka, drum band, osis, kursus computer, kursus bahasa Inggris, dan pencak silat. (DWNS 6).

Program atau kegiatan yang diterapkan oleh Pondok Pesantren NWDI Pancor merupakan bentuk pembinaan akhlak santri yang mengacu pada ketentuan-ketentuan pendidikan nasional. Beberapa program tidak dapat berjalan karena kekurangan tenaga pembina yang akan mengoordinir kegiatan-kegiatan tersebut, sehingga pimpinan pondok pesantren sebagai pembina inti hanya dapat melaksanakan beberapa program yang dianggap mampu meningkatkan daya intelektual para santri, seperti latihan pidato tiga bahasa setiap hari setelah sholat Dzohor dan Ashar, Tahfizul Qur'an, pengajian dengan mempelajari kitab kuning setiap setelah sholat, dan pentas marawis setiap malam Minggu. Program-program tersebut hanya diajarkan kepada santri mukim karena keterbatasan tenaga pembina. Pimpinan pondok pesantren memberikan pembinaan kepada santri kalong atau santri yang pulang pergi melalui pendidikan formal dalam mata pelajaran keagamaan dan kegiatan ekstrakurikuler umum, seperti doa bersama sebelum masuk kelas dan perayaan hari besar Islam. Kekurangan tenaga pembina dalam menjalankan program-program pondok pesantren menjadi hambatan tersendiri bagi pimpinan.

Dalam Pondok Pesantren terdapat tiga metode utama yang digunakan dalam mensukseskan pembinaan akhlak: Metode Ceramah: Metode ini melibatkan seorang Ustad atau salah satu santri yang menyampaikan materi pembinaan akhlak secara lisan, dengan berinteraksi langsung dengan santri-santriwati setelah berdo'a sebelum memulai kelas (Kultum). Metode Kedisiplinan: Pendidik di Pondok Pesantren berperan sebagai pembimbing dalam segala hal, mulai dari perkataan, perbuatan, cara berpakaian, hingga pergaulan. Mereka harus menjadi teladan yang baik bagi para santri, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini menjadi contoh yang dijadikan panutan bagi santri, seperti pendidik yang memakai pakaian rapi, dan para santri diwajibkan mengikuti dengan memakai seragam yang rapi pula, khususnya baju busana muslim putih saat melaksanakan sholat dan kegiatan pondok lainnya. Pembentukan akhlak tidak hanya terjadi melalui pelajaran, instruksi, atau larangan, tetapi juga melalui pembiasaan dan kedisiplinan dalam mengikuti rutinitas sehari-hari, seperti doa bersama sebelum memulai kelas dan pengajian harian.

Dalam menerapkan metode tersebut, pengasuh Pondok Pesantren juga harus menunjukkan sikap tegas terhadap anak-anak asuhnya. Dengan sikap tegas, anak-anak asuh akan merasa jera ketika melakukan pelanggaran. Metode keras yang diterapkan mengandung konsekuensi, dimana setiap pelanggaran akan dikenakan hukuman atau denda sebagai bentuk sangsi. Faktor-faktor yang memengaruhi akhlak santri antara lain faktor internal seperti sifat, bakat, dan keturunan, serta faktor eksternal seperti pergaulan dan lingkungan. Kendala dalam menjalankan peran dalam pembinaan akhlak biasanya terkait dengan faktor internal individu, seperti sifat-sifat tertentu yang

dimiliki, sementara sebagai orang tua, tidak ada kendala yang signifikan. Faktor-faktor seperti sifat, pergaulan, dan lingkungan madrasah serta rumah mempengaruhi perkembangan akhlak seseorang.

Kendala yang sering muncul di pondok pesantren adalah kurangnya jumlah pembina yang memiliki keahlian dalam bidang pendidikan akhlak. Pembinaan akhlak santri sering dilakukan oleh pimpinan pondok sendiri menggunakan metode ceramah, cerita-cerita teladan, dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan oleh kekurangan tenaga pengajar di pondok tersebut. Peran penting dalam pembinaan akhlak santri dipegang oleh para guru, karena merekalah yang selalu mengajarkan santri dalam berakhlak. Namun, beberapa kendala juga dihadapi oleh santri, terutama santri yang tinggal di pondok, seperti kurangnya fasilitas kamar mandi yang menyebabkan antrian panjang setiap kali mandi, mengganggu kegiatan santri yang tinggal di pondok. Meskipun pembinaan akhlak santri di pondok pesantren NWDI Pancor telah dilakukan dengan baik, masih diperlukan bimbingan yang lebih intensif karena masih banyak santri yang melakukan pelanggaran seperti berkelahi, berkeliaran tanpa izin, tidak memperhatikan guru saat mengajar, merokok di lingkungan sekolah, dan kurang disiplin.

Kesimpulan dari uraian sebelumnya menunjukkan bahwa peran kiai sebagai penggerak Pondok Pesantren sangat vital dalam membina akhlak santri. Namun, peran kiai masih perlu ditingkatkan agar lebih optimal mengingat masih banyaknya pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Faktor utama yang menyebabkan penurunan akhlak santri disebabkan oleh pengaruh modernisasi dan kemajuan teknologi. Oleh karena itu, Pondok Pesantren mengambil langkah dengan melarang santri membawa barang elektronik seperti HP. Meskipun demikian, para Ustadz menekankan bahwa yang perlu dibina adalah para santri itu sendiri, bukan menyalahkan perkembangan teknologi yang semakin maju. Tayangan televisi dan internet dapat memberikan dampak negatif bagi perkembangan akhlak peserta didik, karena mereka rentan meniru perkataan dan adegan yang tidak baik. Oleh karena itu, peran pengasuh Pondok Pesantren menjadi sangat penting dalam memberikan bimbingan dan pengawasan yang tepat terhadap santri, menggantikan peran orang tua dalam memberikan pendidikan akhlak saat mereka berada di Pondok Pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sangat berakar dari masyarakat. Kyai pendiri sebuah Pondok Pesantren akan hidup berintraksi dengan masyarakat sekitar, dan masyarakatpun merasa memilikinya. Kalau kita berbicara mengenai peran Pondok Pesantren tentu tidak bisa terlepas dari peran seorang kiyai, ustaz, atau pimpinan Pondok Pesantren tersebut. Pada dasarnya sebagai roda penggerak sebuah Pondok Pesantren terletak pada pipinannya jika seorang pemimpin mampu menahkodai Pondok Pesantren yang dipimpin sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh masyarakat maka kepercayaan itu akan terus diberikan oleh masyarakat.

Pondok Pesantren NWDI Pancor menerapkan pola pembinaan akhlak dengan mengutamakan keteladanan melalui pengajaran kitab-kitab dan hadis. Pembinaan ini tidak sekadar memberikan teori, melainkan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. Pentingnya keteladanan dari pengasuh dan pendidik sangat ditekankan di Pondok Pesantren NWDI Pancor, karena mereka menjadi figur sentral yang memberikan contoh bagi para santri. Segala tingkah laku, perbuatan, dan ucapan mereka harus mencerminkan etika dan moral berdasarkan Al-Quran dan Sunnah. Metode *uswah hasanah* menjadi salah satu pendekatan utama dalam pembinaan akhlak sehari-hari. Para pendidik juga mengajarkan sopan-santun terhadap orang tua, ustadz, dan teman-teman, sesuai dengan ajaran Islam. Pembinaan akhlak di Pondok Pesantren NWDI Pancor menekankan hubungan dengan Tuhan

(*Habluminallah*) dan hubungan dengan diri sendiri serta lingkungan (*Habluminannas*), sehingga peserta didik memiliki akhlak yang baik.

Dalam pembinaan akhlak, penanaman cara sholat yang baik dan benar menjadi prioritas, karena sholat yang benar dapat membentuk interaksi positif dan nilai-nilai akhlak. Peserta didik juga dibina dalam berinteraksi dengan pendidik (*ustadz*) agar memiliki sopan santun. Dengan demikian, Pondok Pesantren Attahkimissorih menjalankan perannya sebagai tempat melatih semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta mempersiapkan santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan pesantren, yang menekankan pada peningkatan moral, semangat, penghargaan terhadap nilai-nilai spiritual, sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta persiapan hidup sederhana dan bersih hati. Keseluruhan proses ini melibatkan rasionalisasi, motivasi, dan kesadaran aktor, khususnya kiai, untuk menciptakan lingkungan yang aman dan bermakna.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren NWDI Pancor, disimpulkan bahwa pondok pesantren ini memiliki tujuan utama untuk membentuk kesadaran dan tanggung jawab santri dalam agama serta memupuk "akhlakul karimah". Pondok pesantren ini menerapkan berbagai pola pembinaan akhlak, termasuk pengajaran kitab-kitab akhlak klasik, kajian hadis dan kitab kuning, serta cerita-cerita tentang kehidupan para Nabi dan Rasul sebagai contoh teladan. Selain itu, pola pembinaan juga melibatkan keteladanan dari para pengasuh dan pendidik, serta pembiasaan melalui program-program khusus seperti hiziban, berdoa bersama, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Para pendidik di Pondok Pesantren NWDI Pancor berperan sebagai teladan bagi para santri dalam perilaku sehari-hari, baik dalam ibadah maupun interaksi sosial. Pembinaan akhlak dilakukan melalui metode pengajaran, keteladanan, dan pembiasaan, dengan fokus utama pada pembentukan akhlak yang berlandaskan ajaran Islam. Meskipun terdapat kendala seperti kurangnya jumlah pembina yang ahli dalam bidang pendidikan akhlak dan kurangnya fasilitas yang memadai, namun pondok pesantren ini tetap menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan yang membentuk karakter dan moral santri dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Z., Ahmadi, I., & Imamah, F. M. 2020. Kiai, Transformasi Pesantren dan Pencarian Model Gender Mainstreaming di Pesantren Subulussalam Tulungagung. *JURNAL PENELITIAN*, Vol. 14, No. 1. <https://doi.org/10.21043/jp.v14i1.7128>.
- Adi Sudrajat. 2018. Pesantren Sebagai Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*.
- Adiyono, A., & Rohimah, N. 2021. Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di MTs Negeri 1 Paser. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, Vol. 1, No. 5, hal: 867–876.
- Al Yakin, A., Latif, A., & Ronal, R. 2018. Pengaruh Masuknya Teknologi Modern Terhadap Budaya Lokal Masyarakat Di Desa Suppiran. *Prosiding*, Vol. 3, No. 1.

- Arifin, F. A. R., & Tjahjono, A. B. 2019. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak Di Keluarga The Role Of Parents In The Child's Moral Education In The Family. *Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (Kimu)*, Vol. 2.
- Athoillah, M. A., & Wulan, R. W. 2019. Transformasi Model Pendidikan Pondok Pesantren di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Nasional*, Vol. 2 (November).
- Bisri, H. 2019. Eksistensi dan Transformasi Pesantren Dalam Membangun Nasionalisme Bangsa. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 4, No. 2. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v4i2.362>.
- Dewi Ixfina, F., Syamsudin, S., & Lailatul Fitriani, S. 2022. Pendidikan Multikultural di Lembaga Pendidikan Islam. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 7, No. 2. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v7i2.1606>.
- Diana, N. 2016. Pengaruh Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Etika Berbahasa Mahasiswa. *ITQAN : Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, Vol. 7, No. 1.
- Febrianti, N., & Dewi, D. A. 2021. Pengembangan Nilai Moral Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 5, No. 2. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1772>.
- Hasyim, F. 2015. *Kurikulum pendidikan agama Islam: Filosofi pengembangan kurikulum transformatif antara KTSP dan Kurikulum 2013*. Madani Media.
- Jamal, N. 2015. Transformasi Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Santri. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam; Vol. 8 No. 2 2015: AGUSTUS; hal: 64-100 ; 2442-4579 ; 2085-6539*. <https://www.ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/92>.
- Japaruddin, J., Hamengkubuwono, H., Kusen, K., Warlizasusi, J., Yanto, M., & Fathurrochman, I. 2020. Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Eksistensi Madrasah Ibtidaiyah Swasta. *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, Vol. 3, No. 2, hal: 87–94.
- Jenuri, -. 2016. Tantangan dan Strategi Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Siswa Dan Sekolah Berkualitas. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, Vol. 5, No. 1. <https://doi.org/10.17509/eh.v5i1.2833>.
- Khoiriyah, I. K., Roziqin, M. M., & Ulfa, W. K. 2020. Pengembangan Kurikulum Pesantren dan Madrasah; Komponen, Aspek dan Pendekatan. *Qudwatuna*, Vol. 3, No. 1, hal: 25–46.
- Kuntoro, A. T. 2019. Manajemen Mutu Pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan*, Vol. 7, No. 1, hal: 84–97.
- Mansur, R. 2016. Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam multikultural (Suatu prinsip-prinsip pengembangan). *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2.
- Mirdad, J. 2020. *Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran)*. (Indonesia jurnal Sakinah) *Jurnal Pendidikan dan Sosial Islam*, Vol. 2, No. 2, hal: 14-23.
- Muhammad Armel Nursena, Sobar Al Ghazal, & Huriyah Rachmah. 2022. Implementasi Program IMTAQ (Iman dan Taqwa) dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri Mahasiswa di Pondok Pesantren X Dago Bandung. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i2.550>.
- Mulawarman, M., & Nurfitri, A. D. 2017. Perilaku pengguna media sosial beserta implikasinya ditinjau dari perspektif psikologi sosial terapan. *Buletin Psikologi*, Vol. 25, No. 1, hal: 36–44.

- Mulyani, F. 2017. Konsep Kompetensi Guru Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen (Kajian Ilmu Pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan UNIGA*, Vol. 3, No. 1, hal: 1–8.
- Murcahyanto, H., Asmawi, M., & Madhakomala, R. 2018. The Effect Of Democratic Leadership Style, Organizational Culture Commitment On Organization And Self-Confidence On Lecturers'performance Of STKIP Hamzanwadi Selong Lombok. *Journal of Education Research in Administration and Management (JERAM)*, Vol. 2, No. 1 <https://doi.org/10.29061/jeram.v2i1.86>.
- Muthoharoh, M. 2020. Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Karya Sastra Modern. *Akademika*, Vol. 13, No. 1. <https://doi.org/10.30736/adk.v13i01.134>.
- Muzakky, R. M. R., Mahmuudy, R., & Faristiana, A. R. 2023. Transformasi Pesantren Menghadapi Era Revolusi Digital 4.0. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, Vol. 1, No. 3.
- Nafi'a, I., Masrukhin, M., & Gumiandari, S. 2022. Penyimpangan Etika Berbahasa dalam Interaksi Siswa Berstatus Santri dengan Guru antara di Sekolah dan Pesantren. *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 11, No. 1. <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v11i1.10745>.
- Nurihsan, A. J., & Agustin, M. 2016. Dinamika perkembangan anak dan remaja: Tinjauan psikologi, pendidikan, dan bimbingan. In *Bandung: Refika Aditama*.
- Nurriqi, A. 2021. Karakteristik Pendidikan Agama Islam di Madrasah Prespektif Kebijakan Pendidikan. *BINTANG*, Vol. 3, No. 1, hal: 124–141.
- Nuryaumin, N. 2021. Long life education dalam perspektif Pendidikan Agama Islam. *Al-Madaris Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, Vol. 1, No. 1. <https://doi.org/10.47887/amd.v1i1.10>.
- Omar, M. R., Singki, S. N., & Ismail, M. 2022. Amalan Pengajaran Dalam Kursus Pendidikan Islam Sepanjang Hayat (PISH). *International Journal of Interdisciplinary and Strategic Studies*, Vol. 3, No. 4. <https://doi.org/10.47548/ijistra.2022.45>.
- Ramdhani, K., Hermawan, I., & Muzaki, I. A. 2020. Pendidikan Keluarga sebagai Fondasi pertama Pendidikan Karakter Anak Perspektif Islam. *JIAI Jurnal Ilmu Agama Islam*, Vol. 2, No. 2.
- Saini, M., & Latipah, S. 2022. Pendidikan Karakter Santri Berbasis Pesantren Tahfidzul Qur'an di Desa Jabon Kertosono Nganjuk. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 1, No. 3. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v1i3.1337>.
- Salam, S. A. 2021. Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di Kelas VIII SMP Muhammadiyah Melati Kecamatan Waesala Kabupaten Seram Bagian Barat. *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Vol. 2, No. 1. <https://doi.org/10.33477/kjim.v2i1.2068>.
- Setiawan, D. 2013. Peran pendidikan karakter dalam mengembangkan kecerdasan moral. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 1.
- Shulhan, S. 2021. Transformasi Modernisasi Pesantren Salaf. *Jurnal Perspektif*, Vol. 14, No. 2. <https://doi.org/10.53746/perspektif.v14i2.54>.
- Sulhan, A. (2018). Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Santri dalam Mewujudkan Mutu Lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat. *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN*, Vol. 14, No. 2. <https://doi.org/10.20414/jpk.v14i2.488>.
- Sun'iyah, S. L. 2022. Pengarusutamaan Internalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Dalam Pembentukan Mature Personality Perempuan. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi*

Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora; Vol 9 No 2 (2022): Oktober; 114-132 ; 2550-0953 ; 2303-3487 ; 10.52166/Darelilmi.V9i2. <http://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/3497>

- Tegal, H. F.-A. B. S. I. 2017. Perilaku penggunaan media sosial pada kalangan remaja. *Indonesian Journal on Software Engineering (IJSE)*, Vol. 3, No. 2.
- Umam, M. K. 2020. Dinamisasi Manajemen Mutu Persfektif Pendidikan Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Syariah*, Vol. 8, No. 1, hal: 61–74.
- Wibawa, A. E. Y. 2021. Hubungan Kepemimpinan Kepala Madrasah Dan Prestasi Kerja Guru Dengan Kemajuan Madrasah Aliyah Se-Kabupaten Surakarta. *Berajah Journal: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Dan Pengembangan Diri*, Vol. 1, No. 1, hal: 56–63.
- Yani, M. 2021. Hakikat Guru dalam Pendidikan Islam. *Sultra Educational Journal*, Vol. 1, No. 2. <https://doi.org/10.54297/seduj.v1i2.158>.
- Yatri, I., Fatayan, A., & Granatuma, H. F. 2022. The Implementation of School-Based Management in Islamic Elementary Schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, Vol. 14, No. 3. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.2239>.
- Zahroh, A. 2021. Transformasi Budaya Aswaja di Pesantren. *TARBIYATUNA*, Vol. 14, No. 1. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v14i1.853>.
- Zubedi, Z., Lamatenggo, N., & Arifin, A. 2022. Kepemimpinan Kyai Dalam Transformasi Pondok Pesantren. *Student Journal of Educational Management*. <https://doi.org/10.37411/sjem.v2i1.1187>.